

Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Teori *Fraud Hexagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

¹Gita Annisa Putri Winarti

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Perbanas Institute, Jakarta
Alamat email

² Jasman,

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Perbanas Institute, Jakarta
jasman@perbanas.id

Abstract—Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan yang disebut dengan *fraud hexagon* sebelum dan selama masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan kuartalan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Penelitian ini menerapkan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *opportunity* dan *rationalization* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*. Sementara itu, *stimulus*, *capability*, *collusion*, dan *ego* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan uji beda, secara empiris terbukti bahwa *fraudulent financial reporting* menurun pada periode selama pandemi Covid-19 dibandingkan dengan periode sebelum terjadinya pandemi Covid-19

Kata Kunci— *Fraud Hexagon, Kecurangan Laporan Keuangan.*

I. INTRODUCTION

Laporan keuangan merupakan media informasi dengan tujuan untuk menggambarkan baik kinerja maupun situasi dan posisi keuangan perusahaan periode tertentu. Laporan keuangan yang merepresentasikan kondisi meningkat akan menjadi perhatian bagi para pemangku kepentingan. Perusahaan dengan prospek kinerja yang baik dapat ditunjukkan melalui profitabilitas yang tinggi, sehingga hal tersebut memaksimalkan minat investor dalam menanamkan modal (Wardhani *et al.*, 2021). Pihak manajemen entitas akan termotivasi menyajikan laporan keuangan dengan performa baik agar dapat menarik minat pihak investor. Motivasi tersebut mendorong manajemen untuk berusaha keras agar dapat tetap terus menyajikan laporan keuangan yang memuaskan, walaupun terkadang laporan keuangan mengandung unsur *fraud*. Manajemen menyiapkan laporan keuangan dengan tidak sesuai dan tidak akurat sebagai bentuk untuk meraih tujuan pribadi atau penggelapan aset oleh pegawai (Zaki, 2017). Jenis-jenis *fraud* adalah kecurangan laporan keuangan, penyalahgunaan aset, dan korupsi. Berdasarkan survey ACFE tahun 2021, kecurangan laporan keuangan mengakibatkan kerugian termahal dengan rata-rata sebesar \$530.000 walaupun memiliki tingkat kasus terendah sebesar 9 persen (Association of Certified Fraud Examiners, 2022). Besarnya kerugian yang timbul merupakan dampak buruk atas tidak terdeteksinya tindakan *fraud* pada laporan keuangan sehingga menciptakan celah bagi para pelaku.

Kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk merupakan salah satu contoh kasus di Indonesia terkait tindakan manipulasi dalam penyajian laporan keuangan entitas perusahaan. Pada skenario kasus tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh laba pada laporan keuangan konsolidasi tahun 2018. Perusahaan memperoleh laba setelah sebelumnya mengalami penurunan tingkat profitabilitas selama tiga tahun, sehingga menimbulkan spekulasi bahwa terdapat pengakuan pendapatan yang tidak sesuai. Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Pusat Pengembangan Profesi Keuangan (PPPK), dan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK-RI) mendeteksi bahwa adanya tindakan fraud dalam penyajian laporan keuangan konsolidasi. Tindakan tersebut berhubungan dengan pengakuan yang tidak sesuai standar akuntansi terhadap pendapatan kompensasi atas hak pemasangan peralatan layanan konektivitas dan hiburan di pesawat

terbang serta pengelolaan konten atas perjanjian kerjasama dengan PT Mahata Aero Teknologi (Prayoga & Purwanti, 2020).

Tindakan fraud dalam suatu perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Teori Cressey (1964) menjelaskan pada teori fraud triangle bahwa tindakan fraud disebabkan oleh tekanan (stimulus), peluang (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization). Penelitian Wolfe & Hermanson (2004) mengembangkan teori fraud diamond dan menjelaskan penyebab kondisi munculnya fraud adalah karena dipengaruhi oleh tekanan (incentive/pressure), peluang (opportunity), rasionalisasi (rationalization), dan kemampuan (capability). Faktor kemampuan dalam teori fraud diamond menunjukkan bahwa pelaku telah memahami peluang yang muncul dan memanfaatkan kemampuan miliknya (Umar et al, 2020). Pada penelitian Horwath (2012) menyimpulkan bahwa faktor arogansi (arrogance) dan faktor kompetensi (competence) juga berperan dalam fraud. Faktor arogansi merupakan sikap superioritas pada seseorang, sementara kompetensi merupakan kemampuan seseorang melakukan fraud. Penelitian Vousinas (2019) mengembangkan model teori fraud triangle menjadi fraud hexagon, dengan asumsi dasar bahwa tindakan fraud terjadi karena adanya pihak-pihak yang bekerja sama (collusion).

Penelitian Vousinas (2019) menjelaskan bahwa terdapat enam faktor dalam terjadinya fraud adalah *stimulus, ego, opportunity, rationalization, capability, collusion* yang kemudian dikenal dengan *Fraud Hexagon*. Beberapa penelitian terdahulu masih menemukan hasil yang berbeda-beda. Lastanti et al (2022) membuktikan bahwa hanya faktor *opportunity* yang memiliki pengaruh terhadap timbulnya *fraud* dalam laporan keuangan. Penelitian tersebut menggunakan perhitungan rasio jumlah komisaris independen terhadap jumlah seluruh dewan komisaris. Semakin mandiri dan banyaknya komisaris dalam perusahaan akan semakin baik penerapan tata kelola, sehingga menurunkan tingkat potensi kecurangan pada laporan keuangan. Selanjutnya, Tarmizi et al (2022) mengatakan bahwa hanya faktor *financial stability* dan *external pressures* memiliki pengaruh positif dalam potensi terjadinya *tindakan fraudulent financial reporting*. Manajemen diharapkan mempelajari secara lebih lanjut tentang faktor penyebab kecurangan dalam laporan keuangan dan dampaknya, sehingga dapat meminimalisir kesalahan penilaian pada saat pengambilan keputusan.

Kecurangan laporan keuangan yang diukur menggunakan *Beneish Model* seperti penelitian yang dilakukan oleh Chantia et al (2021) menemukan bahwa faktor yang berpengaruh pada tindakan fraud adalah *financial stability, effective monitoring, external pressure, financial targets, capability, collusion, dan rationalization*. Sementara faktor *arrogance* tidak berpengaruh. Kemudian, Sari dan Nugroho (2020) yang juga meneliti mengguna *Beneish M. Score* memberikan bukti empiris bahwa *personal financial need, nature of industry, ego atau arrogance, dan collusion* berpengaruh dalam tindakan fraud. Sementara *financial stability, external pressure, financial target, effective monitoring, capability, dan rationalization* tidak berpengaruh. Imtikhani dan Sukirman (2021) menunjukkan bahwa tekanan yang diukur dengan *financial stability* dan *external pressure* berpengaruh positif dalam terjadinya kecurangan pada laporan keuangan sedangkan peluang, rasionalisasi, kapabilitas, ego, dan kolusi tidak menunjukkan pengaruh.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengujian terkait faktor-faktor dalam *fraud hexagon* yang diduga berpengaruh terhadap risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. *Beneish M-Score Model* digunakan dalam penelitian ini untuk pengukuran dalam mendeteksi indikasi potensi terjadinya manipulasi dalam laporan keuangan. *Beneish M-Score Model* merupakan model yang dapat digunakan untuk pendeteksian financial fraud (Tarjo & Herawati, 2015). Objek dan periode pada penelitian ini merupakan hal yang menjadi perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini juga menambahkan dengan melakukan uji beda terkait bagaimana pengaruh *fraud hexagon* terhadap terjadinya tindakan *fraud* pada saat sebelum dan selama pandemi Covid-19. Salah satu sektor perusahaan yang berperan penting di saat pandemi Covid-19 merupakan industri farmasi. Subsektor farmasi termasuk ke dalam industri manufaktur dimana dalam industri tersebut kecurangan mudah terjadi. Dalam survei ACFE tahun 2020-2021, perusahaan industri manufaktur termasuk ke dalam salah satu industri dengan kasus dan kerugian rata-rata terbanyak akibat *fraud* (Association of Certified Fraud Examiners, 2022).

LITERATUR REVIEW DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori keagenan berdasarkan pada hubungan antara prinsipal dengan agen. Menurut Jensen & Meckling (1976), hubungan agensi berkaitan dengan satu atau lebih pihak yang bertindak sebagai prinsipal yang menugaskan dan memercayakan wewenang atas pengambilan keputusan kepada pihak agen. Prinsipal

mengharapkan agar agen dapat memenuhi peran dan tugasnya dengan baik, sehingga tujuan organisasi dapat terpenuhi. Manajemen bertindak sebagai pihak penanggung jawab, pihak yang melindungi prinsipal, pihak yang memberikan informasi, dan pihak yang lebih mengetahui serta memahami perihal terkait penyebab fraud serta dampaknya terhadap laporan keuangan (Achmad *et al.*, 2022).

Menurut Eisenhardt (1989), teori agensi berkaitan dengan perihal penyelesaian pada suatu masalah yang timbul seperti konflik atau keberatan dengan melibatkan pihak prinsipal yang tidak dapat mengawasi secara langsung bagaimana perilaku agen serta adanya tindakan yang berbeda antara prinsipal dan agen sebagai akibat dari terdapatnya perbedaan preferensi risiko. Adanya asimetri informasi dapat memicu timbulnya konflik kepentingan. Konsep asimetri informasi menggambarkan bahwa bagaimana terdapatnya perbedaan tingkat informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen, dimana manajemen sebagai agen akan memiliki informasi yang lebih lengkap dan secara akurat karena manajemen berinteraksi dengan kegiatan perusahaan secara aktual. Munculnya asimetri informasi dalam berjalannya bisnis perusahaan dapat memicu tindakan fraud oleh manajemen dengan menggunakan laporan keuangan sebagai media.

Fraud

Menurut AICPA (2002), *fraudulent financial reporting* dalam tindakan kesalahan saji dilakukan secara atau dengan menghilangkan pengakuan dalam laporan keuangan serta dirancang untuk bermaksud melakukan penipuan terhadap pengguna laporan keuangan. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2022), kategori kecurangan adalah *Asset Misappropriation, Financial Statement Fraud, Corruption*.

Teori Fraud Hexagon

Penelitian Vousinas (2019) menjelaskan bahwa terdapat enam faktor dalam terjadinya fraud adalah *stimulus, ego, opportunity, rationalization, capability, collusion*. Kemungkinan *fraud* terjadi karena munculnya peluang untuk tindakan kerja sama yang ilegal dalam suatu organisasi atau *collusion*.

Pengaruh *stimulus* terhadap *fraudulent financial reporting*

Menurut Vousinas (2019), *stimulus* merupakan sebuah tekanan dengan bentuk yang berbeda untuk mendorong tindakan *fraud* serta bersifat *financial* dan *non financial*. Menurut Nugroho & Diyanty (2022), *stimulus* merupakan sebuah respon oleh seseorang sebagai tanggapan untuk melakukan suatu hal atas hasil stimulasi pada pengalaman sebelumnya. Kombinasi yang timbul sebagai dampak antara faktor risiko tekanan dan reaksi individual akan mendorong terciptanya *stimulus* yang memicu seseorang untuk melakukan tindakan *fraud*. Manajemen akan berada pada posisi di bawah tekanan untuk dapat selalu menyajikan pertumbuhan asset perusahaan yang terlihat stabil dan baik ketika nilai pertumbuhan asset mengalami fluktuasi. Hal tersebut memotivasi pihak manajemen untuk melakukan tindakan *fraud* dalam laporan keuangan agar perusahaan seolah-olah terlihat dapat menjaga kesehatan keuangan entitas bisnisnya.

H₁: *Stimulus* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *capability* terhadap *fraudulent financial reporting*

Menurut Vousinas (2019), pelaku *fraud* harus memiliki kemampuan (*capability*) untuk dapat bergerak melalui celah yang tercipta sebagai akibat terbukanya kesempatan dari peluang dan insentif serta rasionalisasi yang menarik calon pelaku *fraud* ke dalam kesempatan terbuka. Apabila kemampuan pelaku tidak signifikan, maka tindakan kecurangan yang mereka lakukan dapat terdeteksi dengan mudah. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh pelaku, maka akan semakin meningkatkan niat dan menciptakan kesempatan terjadinya tindakan *fraud*. Manajer dengan tingkat kapabilitas yang tinggi dapat mempertimbangkan kondisi serta kesempatan karena mengetahui banyak informasi terkait bisnis perusahaan, sehingga mampu melakukan tindakan *fraudulent financial statement*.

H₂: *Capability* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *collusion* terhadap *fraudulent financial reporting*

Kolusi (*collusion*) yang terjadi dalam internal karyawan ataupun dengan pihak eksternal akan menjadikan tindakan *fraud* lebih sulit dihentikan. Para pelaku *fraud* akan berupaya menarik orang lain untuk menjadi ikut berperan dalam melakukan atau menyembunyikan tindakan *fraud* (Vousinas, 2019). Dalam tindakan *fraud*, seseorang dengan sikap persuasif akan dapat lebih meyakinkan dan membujuk orang lain untuk ikut melakukan tindakan kecurangan atau bersikap seakan tidak mengetahui hal tersebut

(Vousinas, 2019). Menurut Achmad *et al.* (2022), *collusion* merupakan praktik kecurangan yang melibatkan kesepakatan antara berbagai pihak dengan maksud untuk tidak jujur dan berkaitan kepentingan pribadi. Pelaku dapat memanfaatkan tekanan untuk membuat rancangan tindakan *fraud* sehingga menghasilkan timbulnya kerjasama dengan melibatkan pihak-pihak yang pada awalnya tidak berniat melakukan tindakan kecurangan.

H₃: *Collusion* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *opportunity* terhadap *fraudulent financial reporting*

Menurut Vousinas (2019), *opportunity* merupakan sebuah kemampuan yang diperlukan oleh pelaku dalam upaya tindakan *fraud* dimana mereka memiliki tingkat kepercayaan diri bahwa tindakan mereka tidak akan terdeteksi. *Opportunity* berhubungan terhadap tidak adanya fungsi kontrol di dalam sebuah organisasi, sehingga berdampak pada munculnya kesempatan *fraud* bagi para pelaku yang awalnya tidak memiliki niat untuk melakukan tindakan illegal tersebut (Ramadhan, 2020). Munculnya kesempatan secara signifikan akan semakin memicu pelaku *fraud* untuk melakukan tindakan kecurangan. Pelaku *fraud* akan mempertimbangkan situasi serta kesempatan yang muncul untuk mengambil keputusan secara situasional dan melakukan tindakan *fraud*. Penelitian Nugroho & Diyanty (2022) menghasilkan kesimpulan bahwa terdapatnya kesempatan yang tinggi akan meningkatkan risiko kecenderungan manajer dalam melakukan kecurangan.

H₄: *Opportunity* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh faktor *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting*

Rationalization muncul karena pelaku *fraud* memiliki asumsi bahwa tindakan penipuan yang mereka lakukan tidak salah dan akan berusaha membuat alasan agar tindakan mereka dapat diterima (Vousinas, 2019). Menurut Ramadhan (2020), *rationalization* merupakan sikap pembenaran terhadap tindakan *fraud* sebagai sebuah tindakan yang memang wajar untuk dilakukan. Manajer yang melakukan tindakan *fraud* akan merasa bahwa mereka telah melaksanakan pekerjaan dengan baik sehingga tidak menganggap dirinya sebagai penipu (Nugroho & Diyanty, 2022). Tindakan mewajarkan kecurangan dapat meningkatkan keinginan seorang individu untuk melakukan *fraud* dalam laporan keuangan. Pelaku *fraud* dalam manajemen menganggap tindakan kecurangan sebagai tindakan yang tidak salah dan mewajarkan tindakan tersebut.

H₅: *Rationalization* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *ego* terhadap *fraudulent financial reporting*

Ego merupakan sebuah sikap ketika seseorang merasa lebih tinggi daripada hak serta wewenang yang dimilikinya (Vousinas, 2019). Manajer dengan tingkat *ego* yang tinggi akan beranggapan bahwa dirinya dapat memperoleh target yang tinggi sehingga memiliki reputasi manajer terbaik. (Nugroho & Diyanty, 2022). Sikap *ego* atau arogansi memicu individu untuk memperoleh apresiasi dan kompensasi atas kinerjanya walaupun menggunakan cara illegal. *Ego* tinggi yang dimiliki oleh pelaku *fraud* dapat mendorong tindakan untuk melakukan kecurangan. Sikap *ego* atau arogansi pada pihak manajemen yang memiliki jabatan rangkap akan memicu diri mereka untuk beranggapan bahwa aturan tidak berlaku bagi dirinya, sehingga dapat melemahkan fungsi pengawasan yang berakibat pada terjadinya tindakan kecurangan.

H₆: *Ego* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh faktor *fraud hexagon* terhadap *fraudulent financial reporting* sebelum dan selama pandemi Covid 19

Pembatasan ruang lingkup aktivitas memicu terjadinya perubahan pada aktivitas kerja perusahaan. Sistem kerja operasional perusahaan yang biasanya dilakukan secara *offline* berubah menjadi sistem *online* (*remote working*) untuk membatasi interaksi antar para pekerja sehingga dapat mengurangi risiko tertularnya virus Covid-19. Menurut hasil survei yang telah dilakukan oleh ACFE pada tahun 2018-2019, menunjukkan bahwa *financial statement fraud* menjadi kecurangan dengan kerugian termahal sebesar \$954.000 walaupun tingkat kasus menjadi kasus terendah yaitu sebesar 10 persen (Association of Certified Fraud Examiners, 2020). Sementara dalam survey *fraud* yang dilakukan oleh ACFE di tahun 2020-2021 menunjukkan terjadinya penurunan bahwa kecurangan laporan keuangan mengakibatkan kerugian termahal

dengan rata-rata sebesar \$530.000 dan tingkat kasus sebesar 9 persen. Dalam survei tersebut juga menyajikan bahwa setidaknya terdapat faktor-faktor baru yang dapat menyebabkan terjadinya tindakan *fraud* pada masa pandemi Covid-19 seperti perubahan struktur organisasi terkait dengan pandemi dan pergantian sistem kerja menjadi *remote working* atau *work from home* (Association of Certified Fraud Examiners, 2022).

H₇: Terdapat perbedaan pengaruh *fraud hexagon* terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* pada sebelum dan selama pandemi Covid-19

II. METHODS

Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kuantitatif dan menganalisis keterkaitan pengaruh *fraud hexagon* terhadap tindakan *fraud* dalam laporan keuangan perusahaan serta bagaimana terjadinya *fraudulent financial reporting* yang timbul pada sebelum dan selama masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan program aplikasi Microsoft Excel dan SPSS versi 26.0 dalam pengolahan data yang telah diperoleh.

Populasi dan sampel

Populasi penelitian berupa perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan subsektor farmasi, karena salah satu subsektor perusahaan yang berperan penting di saat pandemi Covid-19. Perusahaan farmasi adalah salah satu jenis subsektor yang termasuk ke dalam industri manufaktur dimana dalam industri tersebut kecurangan mudah terjadi. Dalam survey ACFE pada tahun 2020-2021, perusahaan industri manufaktur termasuk ke dalam salah satu industri dengan kasus dan kerugian rata-rata terbanyak akibat *fraud* (Association of Certified Fraud Examiners, 2022). Pemilihan sampel penelitian menerapkan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan.

Tabel 1
Kriteria Sampel Penelitian

Kriteria	Total
Perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018 -2021	11
Perusahaan subsektor farmasi yang tidak terdaftar berturut-turut di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018 -2021	(1)
Perusahaan subsektor farmasi yang tidak menyajikan laporan keuangan kuartalan dan tahunan secara lengkap pada Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2018-2021	(1)
Perusahaan subsektor farmasi yang tidak menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang Rupiah	(0)
Perusahaan dengan laporan keuangan yang tidak memiliki data lengkap terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian	(1)
Perusahaan subsektor farmasi yang memenuhi kriteria tahun 2018-2021	8
Jumlah laporan keuangan kuartal dan tahunan perusahaan	4
Periode tahun 2018-2021 dalam penelitian	4
Jumlah sampel selama tahun periode dalam penelitian	128

Pada penelitian ini menggunakan laporan keuangan kuartalan perusahaan farmasi dikarenakan untuk melakukan perbandingan nilai koefisien determinasi (R^2) pada sebelum dan selama pandemi Covid-19 serta memenuhi minimum sampel data pada syarat uji regresi logistik. Perbandingan nilai koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui bagaimana terjadinya *fraudulent financial reporting* pada sebelum dan selama masa pandemi Covid-19, apakah indikasi tersebut meningkat atau menurun. Menurut Ghazali (2018), dalam uji analisis regresi logistik memerlukan penggunaan minimum sebanyak 50 sampel data. Penggunaan uji analisis regresi logistik dikarenakan variabel dependen (*fraudulent financial reporting*) merupakan data nominal. Teknik *purposive sampling* menghasilkan jumlah sampel perusahaan sebanyak 8 dari 11 perusahaan subsektor farmasi. Periode yang digunakan adalah periode kuartalan selama empat tahun yaitu 2018-2021, sehingga terdapat sebanyak 128 laporan keuangan yang memenuhi kriteria sampel.

Pengukuran Operasional Variabel Variabel Independen

Tabel 2
Operasionalisasi untuk Variabel Independen

No.	Variabel	Konsep Variabel	Pengukuran
1.	<i>Stimulus</i> (X_1) Skousen <i>et al.</i> , (2009)	<i>Stimulus</i> diprosikan dengan <i>financial stability</i> yang diukur melalui <i>ACHANGE</i> .	$\frac{ACHANGE = (Total Aset_t - Total Aset_{t-1})}{Total Aset_t}$
2.	<i>Capability</i> (X_2) (Boyle <i>et al.</i> , 2015)	<i>Capability</i> diketahui dengan menggunakan variabel dummy yang menunjukkan latar belakang milik CEO perusahaan.	Kode 1: apabila CEO atau direktur utama perusahaan memiliki <i>background</i> di bidang <i>finance</i> . Kode 0: apabila CEO atau direktur utama perusahaan tidak memiliki <i>background</i> di bidang <i>finance</i> .
3.	<i>Collusion</i> (X_3)	<i>Collusion</i> diukur melalui transaksi pihak	$\frac{(RPT Asset - RPT Liabilities)}{Equity}$

	(Habib <i>et al.</i> , 2017)	berelasi (<i>Related Party Transaction</i> atau RPT)	
4.	<i>Opportunity</i> (X ₄) Skousen <i>et al.</i> (2009)	<i>Opportunity</i> diproksikan dengan <i>nature of industry</i> yang diukur menggunakan <i>INVENTORY</i> .	$INVENTORY = \frac{Persediaan_t}{Penjualan_t} - \frac{Persediaan_{t-1}}{Penjualan_{t-1}}$
5.	<i>Rationalization</i> (X ₅) Skousen <i>et al.</i> (2009)	<i>Rationalization</i> diproksikan melalui <i>AUDCHG</i> yang diketahui dengan menggunakan variabel dummy dalam menunjukkan terjadinya pergantian auditor.	Kode 1: apabila terjadi pergantian pada auditor perusahaan. Kode 0: apabila tidak mengalami pergantian auditor perusahaan.
6.	<i>Ego</i> (X ₆) Hambrick <i>et al.</i> (2015)	<i>Ego</i> diukur dengan menggunakan logaritma natural pada remunerasi yang dibayarkan.	Log natural dari total remunerasi yang dibayarkan kepada para manajer.

Variabel Dependen

Fraudulent Financial Reporting (Y)

Pengukuran *fraudulent financial reporting* menggunakan Beneish M-Score model yang diadopsi pada tahun 1999 oleh Messod D. Beneish (Beneish, 1999). Rumus Beneish M-Score tersebut adalah sebagai berikut:

$$M\text{-Score} = -4.840 + 0.920DSRI + 0.528GMI + 0.404AQI + 0.892SGI + 0.115DEPI - 0.172SGAI + 4.679TATA - 0.327LVGI$$

Hasil analisis perhitungan *M-Score* kemudian diinterpretasikan ke dalam variabel dummy. Apabila perusahaan menunjukkan terjadinya *fraudulent financial reporting*, maka akan memiliki nilai pada kode "1". Sementara perusahaan yang tidak terindikasi, maka akan memiliki nilai pada kode "0".

Tabel 3
Rumus dalam Perhitungan *M-Score*

o.	Rasio	Rumus
.	Days' Sales in Receivables Index (DSRI)	$\frac{(\text{Piutang Usaha}_t / \text{Penjualan}_t)}{(\text{Piutang Usaha}_{t-1} / \text{Penjualan}_{t-1})}$
.	Gross Margin Index (GMI)	$\frac{(\text{Piutang Usaha}_{t-1} - \text{HPP}_{t-1}) / \text{Penjualan}_{t-1}}{(\text{Piutang Usaha}_t - \text{HPP}_t) / \text{Penjualan}_t}$
.	Asset Quality Index (AQI)	$\frac{(1 - (\text{Aset Lancar}_t + \text{PP\&E}_t) / \text{Total Aset}_t)}{(1 - (\text{Aset Lancar}_{t-1} + \text{PP\&E}_{t-1}) / \text{Total Aset}_{t-1})}$
.	Sales Growth Index (SGI)	$\frac{\text{Penjualan}_t}{\text{Penjualan}_{t-1}}$
.	Depreciation Index (DEPI)	$\frac{\text{Depresiasi}_{t-1} / (\text{Depresiasi}_{t-1} + \text{PP\&E}_{t-1})}{\text{Depresiasi}_t / (\text{Depresiasi}_t + \text{PP\&E}_t)}$

Sales, General and Administrative Index (SGAI)	$\frac{\text{Penjualan, BU\&A}_t/\text{Penjualan}_t}{\text{Penjualan, BU\&A}_{t-1}/\text{Penjualan}_{t-1}}$
Leverage Index (LVGI)	$\frac{(\text{LTD}_t + \text{Liabilitas Jangka Pendek}_t)/\text{Total Aset}_t}{(\text{LTD}_{t-1} + \text{Liabilitas Jangka Pendek}_{t-1})/\text{Total Aset}_{t-1}}$
Total Accruals to Total Assets (TATA)	$\frac{\Delta \text{Working Capital}_t - \Delta \text{Kas}_t - \Delta \text{Income Tax Payable}_t - \text{Depr. \& Amortisasi}_t}{\text{Total Aset}_t}$

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menganalisis data dengan teknik analisis regresi logistik. Selanjutnya, penelitian ini juga menambahkan pengujian dengan membandingkan *Nagelkerke R Square* (R^2) pada periode sebelum dengan periode selama masa Covid-19. Dalam penelitian ini, model regresi logistik diuji untuk periode 2018-2021. Rumusan metode analisis regresi logistik yang digunakan adalah disajikan pada model penelitian dibawah ini.

$$Y_{\text{FRAUD}} = \alpha + \beta_1 \text{STI} + \beta_2 \text{CPB} + \beta_3 \text{CLL} + \beta_4 \text{OPT} + \beta_5 \text{RAZ} + \beta_6 \text{EGO} + \epsilon$$

Keterangan: Y_{FRAUD} = *Fraudulent Financial Reporting*, STI = *Stimulus*, CPB = *Capability*, CLL = *Collusion*, OPT = *Opportunity*, RAZ = *Rationalization*, dan EGO = *Ego*.

III. RESULTS AND DISCUSSION

Analisis Data

Hasil analisis statistik deskriptif ditampilkan pada tabel 4 dibawah ini. Variabel *capability* dan *ego* memiliki nilai mean sebesar 0.62 dan 23.85 serta nilai standar deviasi sebesar 0.486 dan 0.657. Nilai rata-rata (*mean*) pada kedua variabel menunjukkan nilai yang melebihi dari standar deviasinya, sehingga kedua variabel tersebut memiliki variabilitas data yang bersifat homogen. Sebaliknya variabel lain yaitu *stimulus*, *collusion*, *opportunity*, dan *rationalization* memiliki rata-rata (*mean*) yang lebih rendah dari standar deviasinya yang berarti bahwa variabilitas data relatif lebih heterogen.

Tabel 4. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Stimulus	128	-.577	.485	.04738	.149655
Capability	128	0	1	.62	.486
Collusion	128	-5.956	.604	-	.546107
				.01027	
Opportunity	128	-.229	1.943	.25548	.359414
Rationalization	128	0	1	.13	.332
Ego	128	23	25	23.85	.657
Valid N (listwise)	128				

Selanjutnya, hasil uji hipotesis dengan analisis regresi logistik ditampilkan pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Logistik

	B	S. E.	Wal d	D f	Si g.	Exp(B)
Stimulus	-.910	1.889	.232	1	.630	.402
Capability	.606	.545	1.240	1	.266	1.834

Collusion	-	.63	.859	1	.3	.557
Opportunity	.585	1	28.5	1	54	4463.087
Rationalization	8.404	1.572	7.576	1	.006	11.139
Ego	2.410	.876	1.713	1	.191	1.686
Constant	.523	.399	2.340	1	.126	.000
	14.852	10	0			

Persamaan model regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\text{FRAUD} = -14.852 - 0.910\text{STI} + 0.606\text{CPB} - 0.585\text{CLL} + 8.404\text{OPT} + 2.410\text{RAZ} + 0.523\text{EGO} + \varepsilon$$

Selanjutnya Hasil uji beda dilakukan menggunakan uji *Nagelkerke R Square* sebagaimana disajikan pada tabel 6 dan 7 berikut ini.

Tabel 6. Hasil Uji Nagelkerke R Square (R²) pada Periode Sebelum Covid-19

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	42.422 ^a	.507	.680

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Tabel 7. Hasil Uji Nagelkerke R Square (R²) pada Periode Selama Covid-19

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	46.584 ^a	.482	.643

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Pada periode sebelum pandemi Covid 19 yaitu tahun 2018-2019, nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0.680 atau 68%. Sementara pada periode selama pandemi Covid 19 yaitu tahun 2020-2021, nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0.643 atau 64.3%. Penurunan nilai tersebut menunjukkan bahwa terjadinya *financial fraudulent reporting* yang menurun pada saat selama pandemi Covid 19.

Pengaruh *stimulus* terhadap *fraudulent financial reporting*

Hasil pengujian yang disajikan pada tabel 5 menampilkan variabel *stimulus* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.630 (0.630>0.05). *Stimulus* yang diprosikan dengan *financial stability* tidak memiliki pengaruh terhadap *tindakan fraudulent financial reporting*. Perubahan total aset perusahaan dapat terjadi tidak hanya karena terdapat indikasi tindakan *fraud* pada perusahaan, tetapi melainkan terjadi karena penerapan strategi yang dilakukan oleh manajemen dalam pengelolaan aset. Menurut Ulfah *et al.* (2017), manajer perusahaan tidak akan terdorong untuk melakukan tindakan *fraud* pada saat tidak stabilnya kondisi keuangan perusahaan karena akan membuat kondisi keuangan perusahaan menjadi terpuruk. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lastanti *et al.* (2022), Wicaksono & Suryandari (2021), Sari & Nugroho (2020), yang menunjukkan bahwa *stimulus* tidak memberikan pengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* dalam perusahaan.

Pengaruh *capability* terhadap *fraudulent financial reporting*

Selanjutnya, *Capability* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.266 ($0.266 > 0.05$). *Capability* yang ditunjukkan dengan latar belakang yang dimiliki oleh CEO atau direktur utama perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. CEO atau direktur utama perusahaan baik yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang *finance* ataupun tidak, maka tetap mampu dalam mengambil keputusan yang tepat tanpa harus melakukan tindakan *fraud*. Menurut Larum *et al.* (2021), pergantian direktur perusahaan dapat terjadi apabila direktur sebelumnya dinilai memiliki kinerja yang kurang baik atau melakukan tindakan *fraud*. CEO atau direktur utama perusahaan lebih memilih untuk menggunakan kemampuan yang dimiliki agar kinerja perusahaan menjadi baik dan efisien. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Novarina & Triyanto (2022), Sari & Nugroho (2020) yang menunjukkan bahwa *capability* tidak memberikan pengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* dalam perusahaan.

Pengaruh *collusion* terhadap *fraudulent financial reporting*

Variabel *Collusion* sebagaimana tampak pada tabel 5 di atas memiliki nilai signifikansi sebesar 0.354 ($0.354 > 0.05$). *Collusion* yang diukur melalui transaksi pihak berelasi tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan *fraudulent financial reporting*. Kecurangan yang terjadi dalam transaksi berelasi dapat terdeteksi ketika dilakukannya audit oleh pihak auditor eksternal. Apabila terdapat kecurangan yang terdeteksi baik pada pengakuan maupun pencatatan atas transaksi pihak berelasi, maka kecurangan tersebut dapat menjadi temuan dalam proses audit. Menurut Vousinas (2019), para manajer yang terlibat dalam kerja sama untuk melakukan tindakan *fraud* akan kurang memerhatikan proses verifikasi pada transaksi atau mekanisme yang dirancang untuk mengungkapkan jika adanya kecurangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugroho & Diyanty (2022), Chantia *et al.* (2021), Lastanti *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa *collusion* tidak memberikan pengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* dalam perusahaan.

Pengaruh *opportunity* terhadap *fraudulent financial reporting*

Sebagaimana ditunjukkan pada tabel 5 bahwa *Opportunity* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 ($0.000 < 0.05$). *Opportunity* yang diprosikan dengan *nature of industry* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. *Opportunity* berkaitan dengan tidak adanya fungsi kontrol yang kurang baik di dalam organisasi, sehingga akhirnya memunculkan kesempatan untuk melakukan *fraud* bagi para pelaku yang awalnya tidak memiliki niat untuk melakukan tindakan *fraud* (Ramadhan, 2020). Sifat industri pada perusahaan (*nature of industry*) dapat mendorong niat dan memberikan celah serta peluang bagi pelaku *fraud* untuk melakukan tindakan kecurangan. Pelaku *fraud* pada manajemen akan memanfaatkan peluang sekecil apapun yang muncul, sehingga dapat melakukan manipulasi dalam laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian Nugroho & Diyanty (2022), Sari & Nugroho (2020), Lastanti *et al.* (2022), yang menyatakan bahwa *opportunity* memiliki pengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* dalam perusahaan.

Pengaruh *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting*

Tabel 5 di atas juga menyajikan bahwa variabel *Rationalization* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.006 ($0.006 < 0.05$). *Rationalization* yang ditunjukkan melalui terjadinya pergantian auditor memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Pergantian auditor eksternal dalam audit laporan keuangan dapat ditimbulkan oleh kegagalan audit atau terdapat hasil yang tidak memuaskan antara kedua belah pihak. Apabila terlalu sering terjadi pergantian auditor pada perusahaan, maka terdapat kemungkinan bahwa perusahaan ingin menutupi jejak temuan indikasi adanya tindakan *fraudulent financial reporting* audit oleh auditor sebelumnya. Menurut Ulfah *et al.* (2017), manajemen perusahaan yang melakukan tindakan *fraud* akan mencari pembenaran atas tindakannya dalam menyajikan informasi yang menyesatkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novarina & Triyanto (2022) dan Ulfah *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa *rationalization* memiliki pengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* dalam perusahaan.

Pengaruh *ego* terhadap *fraudulent financial reporting*

Dari tabel 5 disajikan bahwa variabel *Ego* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.191 ($0.191 > 0.05$). *Ego* diukur dengan total remunerasi yang dibayarkan tidak memiliki pengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Dalam teori agensi, pemegang saham mengharapkan agar manajemen dapat menjalankan peran

dan tugasnya dengan baik, sehingga tercapainya tujuan perusahaan. Menurut Nugroho & Diyanty (2022), manajer akan berusaha untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan dengan menjalankan tugas serta perannya secara jujur dibandingkan dengan melakukan tindakan *fraud* untuk mencapai target. Manajemen dengan *ego* yang tinggi akan berusaha untuk menjaga integritas mereka dalam menjalankan tugasnya, sehingga dapat mencapai target sesuai dengan harapan pemegang saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lastanti *et al.* (2022) dan Khamainy *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa *ego* tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* dalam perusahaan.

Pengaruh faktor *fraud hexagon* terhadap *fraudulent financial reporting* sebelum dan selama pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 6, ditampilkan bahwa pada periode sebelum terjadi pandemi Covid-19 yaitu tahun 2018-2019 dengan nilai *Nagelkerke R Square* (R^2) adalah sebesar 0.68 (68%). Kemudian pada tabel 7 yang menyajikan nilai *Nagelkerke R Square* (R^2) setelah pandemi Covid-19 tahun 2020-2021 memberikan hasil *Nagelkerke R Square* (R^2) sebesar 0.643 (64,3%). Hasil pengujian ini membuktikan secara empiris bahwa terdapat penurunan nilai *Nagelkerke R Square* (R^2) sebesar 0,037 atau (3,7%) yang berarti adanya perbedaan pada pengaruh faktor-faktor dalam *fraud hexagon* terhadap terjadinya *financial fraudulent reporting* pada periode sebelum dan selama pandemi Covid-19. Kesimpulan lain adalah adanya kecenderungan tindakan *fraud* menurun pada periode selama pandemi Covid-19. Dengan adanya sistem kerja operasional perusahaan yang biasanya dilakukan secara *offline* kemudian berubah menjadi sistem *online (remote working)*, hal ini membatasi interaksi antar para pekerja sehingga mengurangi pula ternyadinya *fraud*. Hasil ini mendukung penelitian Isnawati *et al.* (2022) yang mengatakan rata-rata nilai pada terjadinya manipulasi dalam laporan keuangan perusahaan mengalami penurunan selama masa pandemi Covid-19. Perubahan dalam sistem kerja operasional menimbulkan kesulitan bagi para pelaku *fraud*. Pengendalian internal dan deteksi tindakan *fraud* selama pandemi Covid-19 tetap dapat dilakukan secara optimal melalui penggunaan *remote auditing* yang dilakukan dari jarak jauh (Putra, 2021). Pengawasan yang tetap dapat dilakukan secara baik, maka tidak memberikan celah yang cukup untuk melakukan tindakan manipulasi.

IV. CONCLUSION

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *opportunity* dan *rationalization* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*. Sementara *stimulus*, *capability*, *collusion*, *ego* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian juga memberikan bukti empiris bahwa terdapat penurunan terjadinya *financial fraudulent financial reporting* pada periode selama pandemi Covid-19 yaitu tahun 2020-2021 dibandingkan dengan periode sebelum terjadinya pandemi Covid-19.

Saran

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel perusahaan dari industri lain yang mengalami dampak akibat masa pandemi Covid-19, sehingga dapat dilakukan perbandingan hasil penelitian pada setiap industri. Peneliti selanjutnya juga diharapkan menambahkan dan mengembangkan penggunaan proksi lainnya dalam variabel operasional pada *fraud hexagon*. Contoh proksi yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya adalah proksi situasi yang berkaitan dengan keuangan pribadi, pengukuran terkait pergantian direksi, adanya hubungan kerja sama perusahaan dengan pihak lain, proksi komponen pengendalian internal yang kurang (*internal control*)

REFERENCES

- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud : Detection of Fraudulent Financial Reporting in. *Economies*, 10(13), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- AICPA. (2002). SAS No. 99. "AU Section 316 Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit". AICPA. New York.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2020). Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2020 Global Fraud Study. *Association of Certified Fraud Examiners, Inc.*, 1–88. <https://www.acfe.com/report-to-the-nations/2020/>

- Association of Certified Fraud Examiners. (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations*. <https://www.acfe.com/>
- Beneish, Messod D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysis Journal*, 55 (5), <https://doi.org/24-36.10.2469/faj.v55.n5.2296>.
- Boyle, D. M., DeZoort, F. T., & R., D. H. (2015). The effect of alternative fraud model use on auditors' fraud risk judgments. *Journal of Accounting and Public Policy*, 34(6), 578–596.
- Chantia, D., Guritno, Y., & Sari, R. (2021). Detection of Fraudulent Financial Statements : Fraud Hexagon S.C.C.O.R.E Model Approach. *Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2(3), 594–613.
- Cressey, D. R. (1964). *Delinquency, Crime And Differential Association*. Springer.
- Crowe, Horwath. (2012). The mind behind the fraudsters crime: key behavioral and environmental elements. In Crowe Horwath LLP.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *The Academy of Management Review*, 14(1), 57–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/258191>
- Habib, A., Muhammadiyah, A. H., & Jiang, H. (2017). Political connections, related party transactions, and auditor choice: Evidence from Indonesia. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 13(1), 1–19.
- Hambrick, D. C., Misangyi, V. F., & Park., C. A. (2015). The Quad Model for Identifying a Corporate Director's Potential for Effective Monitoring: Toward a New Theory of Board Sufficiency. *The Academy of Management Review*, 40(3), 323–344.
- Intikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654>
- Isnawati, Inapty, B. A., & Effendy, L. (2022). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Model Beneish M-Score Dan Model F-Score. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 22(2), 155–169. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v21i2.165>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Khamainy, A. H., Amalia, M. M., Cakranegara, P. A., & Indrawati, A. (2022). Financial Statement Fraud: The Predictive Relevance of Fraud Hexagon Theory. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 5(1), 110–133. <https://doi.org/10.33005/jasf.v5i1.249>
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE Accounting and Financial Review*, 4(1), : 82-94. <https://doi.org/https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>.
- Lastanti, H. S., Murwaningsari, E., & Umar, H. (2022). the Effect of Hexagon Fraud on Fraud Financial Statements With Governance and Culture As Moderating Variables. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 22(1), 143–156. <https://doi.org/10.25105/mraai.v22i1.13533>
- Novarina, D., & Triyanto, D. N. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 183. <https://doi.org/10.29103/jak.v10i2.7352>
- Nugroho, D. S., & Diyanty, V. (2022). Hexagon Fraud In Fraudulent Financial Statements : *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 46–67. <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.03>.
- Prayoga, M. & Purwanti, D. (2020). Case Analysis Of Revenue Recognition Fraud Of Pt Garuda Indonesia (Persero) Tbk In 2018. *Riset: Jurnal Aplikasi Ekonomi Akuntansi dan Bisnis*. 2, 2 (Sep. 2020), 289 - 306. DOI:<https://doi.org/10.35212/riset.v2i2.63>.
- Putra, D. G. (2021). Pendekatan Remote Auditing Untuk Internal Audit Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ecogen*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v4i1.10575>
- Ramadhan, D. (2020). Root Cause Analysis Using Fraud Pentagon Theory Approach (a Conceptual Framework). *Asia Pacific Fraud Journal*, 5(1), 118. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v5i1.142>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia 26. *1st Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 409–430.
- Tarjo, & Herawati, N. (2015). Application of Beneish M-Score Models and Data Mining to Detect Financial

- Fraud. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 924–930. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.122>
- Tarmizi, A., & Didin H. P. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Keluarga, Dan Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Perspektif Manajerial dan Kewirausahaan*, 3, (1), 47 – 61. <http://jurnal.undira.ac.id/index.php/jpmk/>.
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan Di Indonesia Yang Terdaftar Di Bei. *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1), 399–418. Fraud, Fraud Pentagon, Fraudulent Financial Reporting
- Umar, H., Partahi, D., & Purba, R. (2020). Fraud Diamond Analysis in Detecting Fraudulent Financial Report. *Internal Journal of Scientetific & Technology Research*, 9 (3), 6638-6646. <https://www.researchgate.net/publication/340617082>.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381.
- Wardhani, W. K., Titisari, K. H., & Suhendro, S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), 37. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.264>
- Wicaksono, A., & Suryandari, D. (2021). The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 220–228. <https://doi.org/10.15294/aa.v10i3.54999>
- Wolfe, B. D. T., & D. R. Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74 (12), 38-42. <https://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs/1537/>.
- Zaki, N. M. (2017). The Appropriateness Of Fraud Triangle and Diamond Models In Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Statements- An Empirical Study On Firms Listed In The Egyptian Stock Exchange. *International Journal of Social Science & Economic Research*, 02, 2403–2433.